

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya, keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia posisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah lama diakui sebagai sektor usaha yang sangat penting, karena berbagai perannya yang riil dalam perekonomian. Pada tahun 2012 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 59,08 persen. Hingga saat ini jumlah UMKM di Indonesia mencapai 56,5 juta atau sekitar 99,99 persen dari total unit usaha Indonesia. Bahkan sektor ini telah menyerap 107,65 juta orang tenaga kerja atau sekitar 97,2 persen dari total tenaga kerja Indonesia. (Sumber: Departemen Koperasi dan UMKM Tahun 2012)

Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang besar terlihat jelas sejak Indonesia dilanda krisis beberapa tahun yang lalu usaha besar yang dibangga banggakan banyak yang gulung tikar dan melakukan PHK. Sedangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah mampu bertahan dan menampung lebih banyak tenaga kerja di tengah krisis ekonomi. Maka tidak berlebihan sebenarnya apabila pengembangan sektor swasta difokuskan pada UMKM mengingat unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil yang sedang berkembang.

Setelah krisis ekonomi berjalan selama tujuh belas tahun, ada beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil, salah satunya yaitu bahwa ekonomi Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan peranan usaha besar. UMKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Untuk itu UMKM diharapkan dapat menyusun setiap aktivitas keuangannya dan dapat mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang dibutuhkan.

Penyusunan laporan keuangan yang merupakan tahap awal dari penerapan akuntansi akan menghasilkan informasi yang mempunyai peranan penting, baik untuk penyusunan perencanaan, pengendalian maupun untuk pengambilan keputusan keuangan. Berbagai penelitian telah menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan aktivitas operasional akan mempengaruhi kesuksesan perusahaan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan pengusaha UMKM.

Fakta yang ada, masih banyak UMKM yang belum melakukan pembukuan. UMKM masih terkendala dengan penerapan manajemen profesional (Solovida, 2003). Mereka kurang memahami dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Pengetahuan akuntansi yang memadai akan membuat pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan. Namun pelaksanaan pembukuan tersebut merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan

pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM. Keterbatasan lain yang dihadapi UMKM adalah latar belakang pendidikan yang tidak paham akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dalam melaksanakan pembukuan akuntansi, serta tidak adanya dana yang cukup untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi.

Permasalahan lain yang dialami UMKM adalah sulitnya akses ke perbankan untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Untuk memperoleh kredit guna menambah modal ataupun untuk pembayaran pajak, UMKM harus menyerahkan laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, UMKM dihadapkan pada masalah kompleksitas penerapan pencatatan akuntansi sesuai Standar Akuntansi Keuangan Umum (SAK Umum). Jika diterapkan, maka diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UMKM (Suhairi, 2004). Menurut Briciu et al. (2009) standar untuk penyusunan laporan keuangan harus memenuhi kebutuhan pengguna.

Berdasarkan pasal 28 ayat 7 KUP (Ketentuan Umum & Tata Cara Perpajakan) menyatakan bahwa “pembukuan harus diselenggarakan dengan cara atau sistem yang lazim digunakan di Indonesia, misalnya berdasarkan Standar Akuntansi keuangan, kecuali peraturan perundang-undangan perpajakan menentukan lain”. Berdasarkan ketentuan umum perpajakan dijelaskan, jika wajib pajak tidak menerapkan salah satu dari tiga standar akuntansi yang ada di

Indonesia (SAK Syariah, SAK ETAP atau SAK non ETAP) maka dianggap bahwa wajib pajak tidak mematuhi pasal 28 KUP.

Dari penelitian Ulfah (2013) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan usaha menengah Kabupaten Jember, variabel pengetahuan pimpinan tentang akuntansi, skala usaha, umur usaha dan keikutsertaan dalam program pembinaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sementara variabel pengalaman manajerial pimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Dari penelitian Made, dkk. (2012) yang meneliti kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK ETAP untuk meningkatkan akses modal perbankan, variabel laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap kemudahan mengakses kredit dari perbankan. Laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan lebih dipercaya oleh pihak perbankan.

Dari penelitian Rizki dan sylvia (2012) yang meneliti kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP, variabel kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diterima UMKM. Prospek implementasi SAK ETAP terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan sampai sejauh ini masih menghadapi kendala akibat masih rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM atas SAK ETAP tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kira, 2012 yang meneliti Dampak Karakteristik Perusahaan dalam akses Pembiayaan Usaha Kecil dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang pernah mengajukan kredit ke Bank di Tanzania

menemukan bahwa lokasi perusahaan, jenis industri, ukuran usaha, informasi bisnis, usia usaha, status hukum dan jaminan usaha berpengaruh terhadap akses pembiayaan. Para pemberi pinjaman yang secara geografis berdekatan dengan pelanggan mereka mampu memanfaatkan informasi kualitatif yang tersedia untuk membangun kredibilitas pelanggan. Jenis industri yang berbeda membuat jenis aset yang dimiliki juga berbeda. Struktur aset yang lemah membuat perusahaan lebih sulit dalam mengakses pembiayaan. Stabilitas perusahaan yang besar akan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil sehingga kesempatannya mengakses pembiayaan juga lebih tinggi. Semakin banyak informasi yang diperoleh perbankan tentang suatu usaha maka pertimbangan untuk memberikan kreditnya lebih tinggi.

Penelitian Hongbo (2009) yang meneliti tentang kesulitan UKM mengakses pembiayaan, menemukan bahwa kesulitan UKM untuk mengakses kredit disebabkan oleh biaya transaksi yang tinggi, Asimetri informasi, UKM menghadapi resiko yang lebih besar dalam operasi dan UKM pada posisi inferior dalam penyaringan kredit. Semakin besar pinjaman maka semakin kecil satuan biaya transaksi.

Dari beberapa penelitian diatas penulis tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan UMKM dan Jumlah Kredit yang diterima UMKM dari perbankan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Medan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki (2012) dengan judul kualitas laporan keuangan UMKM serta

prospek implementasi SAK ETAP. Saya tertarik untuk meneliti judul ini karena adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Made,dkk (2012). Beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode analisis data, jumlah variabel, periode, populasi dan lokasi penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data antara lain uji kualitas data, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Variabel bebas dalam penelitian ini saya tambahkan beberapa variabel yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Menengah, sedangkan lokasinya adalah di Kota Medan.

Penulis menggunakan Usaha Menengah sebagai sampel karena usaha tersebut dianggap sudah membuat pembukuan. Usaha Menengah di Kota Medan sebagai populasi karena Usaha Menengah di Kota Medan juga tidak jauh berbeda dengan Usaha Menengah kota lain di Indonesia sehingga Usaha Menengah Kota Medan dianggap dapat mewakili keseluruhan Usaha Menengah di Indonesia. Hal lain yang menjadi alasan peneliti memilih Usaha Menengah Kota Medan sebagai populasi yaitu untuk menghemat biaya dan waktu. Mengingat waktu dan biaya peneliti yang terbatas maka penelitian dilakukan di tempat peneliti berdomisili.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai ***“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan UMKM dan Jumlah Kredit yang diterima UMKM dari perbankan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Medan”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi . beberapa pertanyaan yang mungkin timbul dari latar belakang masalah diatas diantaranya :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM?
2. Apakah jenjang pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, umur usaha dan lama memimpin perusahaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM?
4. Apakah jenjang pendidikan, umur usaha dan jaminan kredit secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam penelitian ini , maka perlu ditentukan batasan-batasan masalah pada hal-hal yang pokok saja untuk mempertegas sasaran yang akan dicapai. Untuk itu penelitian ini hanya difokuskan untuk meneliti : (1) Apakah jenjang pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, umur usaha dan lama memimpin perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM? (2) Apakah jenjang pendidikan, umur usaha dan jaminan kredit secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM?

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jenjang pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, umur usaha dan lama memimpin perusahaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Medan?
2. Apakah jenjang pendidikan, umur usaha dan jaminan kredit secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh jenjang pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, umur usaha dan lama memimpin perusahaan secara parsial dan simultan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Medan.
2. Untuk menguji pengaruh jenjang pendidikan, umur usaha dan jaminan kredit secara parsial dan simultan terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan laporan keuangan UMKM dan penerapan standar yang tepat untuk UMKM

2. Bagi pengusaha UMKM, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan akan pentingnya pembuatan laporan keuangan bisnis yang sesuai standar untuk mempermudah mendapatkan kredit dari bank dalam hal penambahan modal
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada bidang ini.